

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia, Pasal tentang Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan nasional adalah pengembangan kompetensi dan karakter. Membentuk peradaban bangsa yang layak dalam kaitannya dengan pembentukan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan sehat Menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dengan berwatak positif, berilmu, kompeten, kreatif, dan mandiri”(Depdiknas, 2003).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran (Surah Al-Qalam/68:4)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Artinya: “Dan Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”. (QS. Al-Qalam 68:4).*

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat tersebut yaitu mengenai orang yang paling baik imannya merupakan orang yang mempunyai akhlak paling baik. Dapat diartikan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk membekali anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan baik yang telah diajarkan serta dicontohkan oleh guru di sekolah.

Menurut Noor Komari Pratiwi (2017), pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang melibatkan faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang datang dalam diri siswa, seperti karakter, minat belajar, motivasi belajar, bakat, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan belajar, latar belakang sosial ekonomi

keluarga, lingkungan keluarga, perhatian orangtua dalam membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh anak

Menurut S. Nasution, pendidikan merupakan faktor penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang unggul. Selain itu, pendidikan dianggap sebagai salah satu bidang yang berperan penting dalam pembangunan negara. Kita membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang lebih baik dalam kehidupan bernegara. Karena semakin baik sumber daya manusia suatu negara, maka negara tersebut akan semakin maju. Pendidikan membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk berperan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat. Bakat yang hebat tidak terlepas dari proses pendidikan baik formal maupun informal. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara guru dan siswa untuk tujuan pengembangan sumber daya manusia.

Dengan begitu pendidikan pada dasarnya diciptakan oleh manusia, dimana manusia yang menjadi objek maupun sebagai subjek. Eksistensi pendidikan merupakan salah satu syarat mendasar untuk meneruskan kebudayaan manusia, tetapi lebih jauh dari itu pendidikan berupaya untuk memperbaharui kebudayaan secara dinamis. Pendidikan menempati posisi sentral serta strategis dalam membangun kehidupan sosial. Pendidikan merupakan segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam jangka panjang (Anas & Irwanto, 2017). Secara sederhana pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya untuk menghadapi tantangan masa depan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktivitas diartikan sebagai kesibukan atau kegiatan berupa bersifat fisik jasmani atau rohani. Sedangkan aktivitas siswa adalah aktivitas yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran yang menimbulkan perilaku mempengaruhi hasil belajar siswa. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat

penting didalam interaksi belajar-mengajar. Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yakni menurut pandangan ilmu jiwa lama dan ilmu jiwa modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru sedang menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa. Sedangkan aktivitas siswa adalah aktivitas yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran yang menimbulkan perilaku mempengaruhi hasil belajar siswa (Nurhayati, 2016).

Akar daripada tindakan-tindakan yang buruk terletak pada hilangnya karakter yang kuat merupakan hal fundamental memberikan kemampuan kepada sejumlah manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan serta bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan yang tidak bermoral. Karakter dimaknai sebagai cara berfikir serta berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam sosial, keluarga, negara. Karena individu yang berkarakter baik merupakan individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya (Hariyanto & Samani, 2016).

Membuat peserta didik berkarakter adalah tugas pendidikan, yang esensinya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter. Pengertian baik dan berkarakter mengacu pada norma yang dianut, yaitu nilai-nilai luhur Pancasila. Seluruh butir-butir Pancasila sepenuhnya terintegrasi ke dalam harkat dan martabat manusia (HMM). HMM terdiri atas tiga komponen, yaitu hakikat manusia, pancadaya kemanusiaan, dan dimensi kemanusiaan (Alwis, 2011: 1).

Hakikat manusia adalah:

1. Makhluk bertakwa;
2. Di ciptakan paling sempurna dan berderajat paling tinggi;
3. Khalifah di muka bumi;
4. Penyandang hak asasi manusia seutuhnya.

Peran sekolah begitu penting dalam pembentukan karakter. Dalam hal ini, pendidikan karakter merupakan usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah melalui seluruh kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan yang terdapat dalam ajaran agama. Seperti yang beragama Islam, senantiasa menjadikan Al-Quran dan sunnah sebagai landasan untuk berpikrit, bersikap serta bertindak (Anas & Irwanto, 2017)

Proses belajar mengajar melibatkan guru dan siswa, dan guru berperan sebagai pendidik, menyesuaikan lingkungan semaksimal mungkin dan berperan mengaktifkan anak agar proses belajar mengajar berlangsung. Belajar dan mengajar merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Belajar mengacu pada kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, belajar mengacu pada kegiatan yang dilakukan seseorang sebagai objek pengajaran (tujuan siswa), dan mengajar mengacu pada kegiatan yang dilakukan seorang guru sebagai guru. Kedua konsep ini dimasukkan ke dalam kegiatan ketika interaksi antara guru dan siswa berlangsung. Inilah yang dimaksud dengan belajar dan mengajar sebagai suatu proses (S. Nasution, 1982:8).

Lingkungan pendidikan salah satunya yaitu pendidikan formal atau persekolahan. Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional sekolah dasar diharapkan dapat memiliki peran yang utama dalam membantu mencapai tujuan hidupnya. Karena pendidikan bukan hanya tentang salah satu kemampuan semata, akan tetapi harus secara komprehensif dimiliki oleh manusia dari proses pendidikan tersebut salah satunya di jenjang pendidikan dasar (Sisdiknas, 2003).

Interaksi guru-murid sebagai peran utama dalam proses belajar mengajar, mereka memainkan peran kunci dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Dalam melaksanakan tugas, guru

mengharapkan keberhasilan dalam meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Namun dalam praktiknya, tidak semua gagasan guru yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan benar oleh siswa. Untuk alasan ini, guru perlu mengetahui strategi yang tepat agar siswa memahami apa yang diajarkan guru di sekolah serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran mempunyai keterikatan yang begitu penting dengan pendidikan.

Pada pendidikan tersebut diperlukan suatu upaya guna memperkuat praktik pendidikan terutama pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah, merupakan pondasi awal setelah pendidikan dikeluarkan. Pendidikan karakter ini merupakan upaya penghidupan dan pemberian bekal berkarakter baik untuk manusia. Manusia yang mempunyai karakter baik yang kuat dalam dirinya, tidak akan gampang terbawa dalam perbuatan negatif.

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan pembelajaran penting, karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari serta harus diimplementasikan dalam bentuk tingkah laku yang harmonis pada siswa, karena pembelajaran Akidah Akhlak ini tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam terminologi agama, khususnya agama Islam, karakter dapat disamakan dengan akhlak. Akhlak menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam "Min Akhlak al Nabiy" merupakan keutamaan kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang sehingga menjadi budaya yang menuju pada kebaikan maupun keburukan (Wahyudi, 2017).

Ini memperhatikan bahwa usaha pembinaan karakter yang menarik serta mengupayakan keseimbangan aspek kognitif dan afektif pada siswa dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah. Begitupun di MI Muhammadiyah, Cipasir, Bandung. MI Muhammadiyah juga menerapkan penanaman nilai karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak tetapi melihat

kondisi sebagian siswa kelas tinggi di MI Muhammadiyah karakter nya cukup rendah dengan dibuktikan dengan suka berbohong, tidak mengucap salam, tidak membaca doa.

Lingkungan yang berkarakter begitu penting bagi perkembangan individu, lingkungan yang berkarakter merupakan lingkungan yang mendukung terwujudnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan seperti karakter cinta terhadap Allah SWT, kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, suka tolong-menolong, gotong royong. Karakter tersebut tidak cukup jika hanya sampai pada tahap pemahaman saja, tetapi harus menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak maka pendidikan karakter mampu berjalan dengan baik yakni melakukan kebiasaan positif yang ditanamkan oleh guru (Megawangi, 2004).

Keberhasilan atau kegagalan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh pribadi pendidik dan peserta didik yang sedang melakukan pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah berusaha membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik (anak) melalui proses pembelajaran. Sekolah dapat memberikan fasilitas, sarana, media, sumber dan tenaga kependidikan untuk membantu mendorong dan membimbing peserta didik (anak) dalam proses pembelajaran guna memperoleh keberhasilan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran juga harus dikembangkan dalam kehidupan dari keluarga dan masyarakat. Dalam proses pembelajaran ada dua kegiatan, yaitu:

1. Kegiatan belajar oleh peserta didik (anak/siswa);
2. kegiatan mengajar oleh pendidik (guru).

Dengan memahami kedua hal tersebut, sangat mudah memahami pengertian pembelajaran. Yang Menurut Udin S. Winata Putra, belajar merupakan proses ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil pengalaman dan latihan. Perubahan sebagai hasil dari

belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya tingkah laku kecakapan serta kemampuan. Adapun menurut Abu Ahmadi (1989: 18), belajar dimaknai dengan peserta didik yang belum memiliki pengetahuan dan kecakapan yang diperlukan diharapkan atas usahanya sendiri untuk memilikinya.

Dari fenomena tersebut dan dengan melihat betapa pentingnya pembelajaran Akidah Akhlak yang diberikan kepada siswa, maka terdorong dan tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut serta untuk mengetahui ada tidaknya hubungan aktivitas siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter anak dalam kehidupan sehari-hari, dengan itu peneliti akan mengambil penelitian dengan judul “Hubungan Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Karakter Religius Mereka Dalam

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan umum dari penelitian ini yaitu bagaimanakah Hubungan Aktivitas Siswa dengan Karakter Religius. Adapun rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas IV di MI Muhammadiyah?
2. Bagaimana hubungan aktivitas siswa pada pembelajaran akidah akhlak dengan karakter religius mereka dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana karakter religius mereka sehari-hari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang tercantum diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui aktivitas siswa pada pembelajaran akidah akhlak.
2. Mengetahui karakter religius mereka sehari-hari.

3. Mengetahui hubungan aktivitas siswa pada pembelajaran akidah akhlak dengan karakter religius mereka sehari-hari.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan serta menjadi referensi mengenai hubungan aktivitas siswa pada mata pelajaran akidah akhlak dengan karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sebagai hasil pengamatan langsung dan dapat memahami hubungan mata pelajaran akidah akhlak dengan karakter religius siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca yang berkepentingan untuk mengetahui hubungan pembelajaran Akidah Akhlak dengan karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan referensi atau pembandingan bagi penelitian berikutnya.
- b. Sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai hubungan aktivitas siswa pada mata pelajaran akidah akhlak dalam karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan tentang hubungan aktivitas siswa dengan karakter religius siswa.

#### **E. Ruang Lingkup dan Batasan**

Ruang lingkup masalah merupakan hal yang sangat penting ditentukan pada awal sebuah penelitian, agar penelitian ini lebih terarah maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan membahas mengenai hubungan aktivitas.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas IV (Empat) MI Muhammadiyah Cipasir.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Aktivitas merupakan sebuah kegiatan atau keaktifan. Dan ketika manusia memiliki suatu tujuan dalam suatu hal, ia akan melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan tersebut. Maka dari itu aktivitas merupakan hal yang tidak bisa terlepas dari setiap diri manusia disepanjang hidupnya. Rumini mengatakan bahwa aktivitas merupakan proses usaha yang dilakukan oleh individu dengan tujuan memperoleh perubahan dalam tingkah laku yang relatif menetap dan baik serta dapat diamati maupun tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai latihan atau pengalaman dalam interaksi individu tersebut dengan lingkungannya (Nurhayati, 2016). Aktivitas didalam proses belajar merupakan keterlibatan intelektual-emosional dalam kegiatan belajar-mengajar dalam mencapai pengetahuan, perbuatan, serta pengalaman langsung terhadap feedback dalam pembentukan keterampilan serta internalisasi nilai-nilai pembentukan sikap (Hariyanto & Samani, 2016). Karena aktivitas yang dibahas merupakan aktivitas yang berhubungan dengan proses pembelajaran, maka prinsip-prinsip aktivitas yang diuraikan adalah prinsip-prinsip aktivitas belajar. Prinsip-prinsip aktivitas belajar dapat dilihat dari dua sisi diantaranya secara umum dilihat dari sisi perkembangan konsep jiwa dalam ilmu jiwa, serta secara khusus dilihat dari kebutuhan internal peserta didik untuk belajar.

Indikator aktivitas yang digunakan untuk mengukur aktivitas siswa mengikuti kegiatan Halaqah Tarbawi, dilihat dari macam-macam aktivitas dan disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan yaitu, mendengarkan. Kedua menulis atau mencatat. Ketiga membaca.

Keempat mengingat. Kelima aktivitas mental. Keenam aktivitas emosional (Hariyanto & Samani, 2016).

Dalam ajaran Islam, akhlak memiliki kedudukan yang paling penting. Akhlak dengan takwa adalah “buah” dari pohon Islam yang berakar pada aqidah, bercabang dan berdaun dalam syari'at. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari sunnah qauliyah (Sunnah dalam bentuk perkataan) Nabi Muhammad. Diantaranya adalah: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (HR Ahmad); “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR Turmuzi).

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha mendidik anak supaya mampu mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada realitasnya, karakter anak bangsa hari ini sangat jauh dengan apa yang diharapkan oleh kita semua. Bisa kita lihat bagaimana karakter serta moral anak bangsa saat ini yang cukup lemah. Contohnya seperti kebiasaan makan sambil berdiri, tidak membaca doa, berbohong, menyontek, tawuran antar pelajar, tidak menghargai guru, kekerasan terhadap teman, pelecehan seksual, serta masalah kesenjangan sosial saat ini (Megawangi, 2018).

Adapun asas-asas mengajar dalam pendidikan karakter adalah:

1. Motivasi;
2. Aktivitas;
3. Minat dan perhatian;
4. Keperagaan;
5. Individual;
6. Pengulangan;
7. Keteladanan;
8. Pembiasaan (Ramayulis, 2004: 33).

Asas-asas mengajar ini harus dijadikan acuan dalam menerapkan pendidikan karakter, baik di sekolah, keluarga, maupun di masyarakat.

Menurut Langford (1978), yang penting dalam hubungan yang relevan bukanlah antara pengajaran dengan pendidikan, tetapi antara pengajaran sebagai suatu profesi dengan pendidikan (Anas & Irwanto, 2017).

Lembaga sekolah merupakan salah satu cara untuk mengajar akidah dan mengembangkan akhlak siswa, maka sudah selayaknya bersekolah menyediakan sumber daya untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, tentunya untuk apa yang menjadi tujuan utama tercapai. Karakter religius sebagai salah satu nilai religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, bertutur kata yang sopan, etika makan dan minum, mengucap serta menjawab salam. (Anas & Irwanto, 2017).

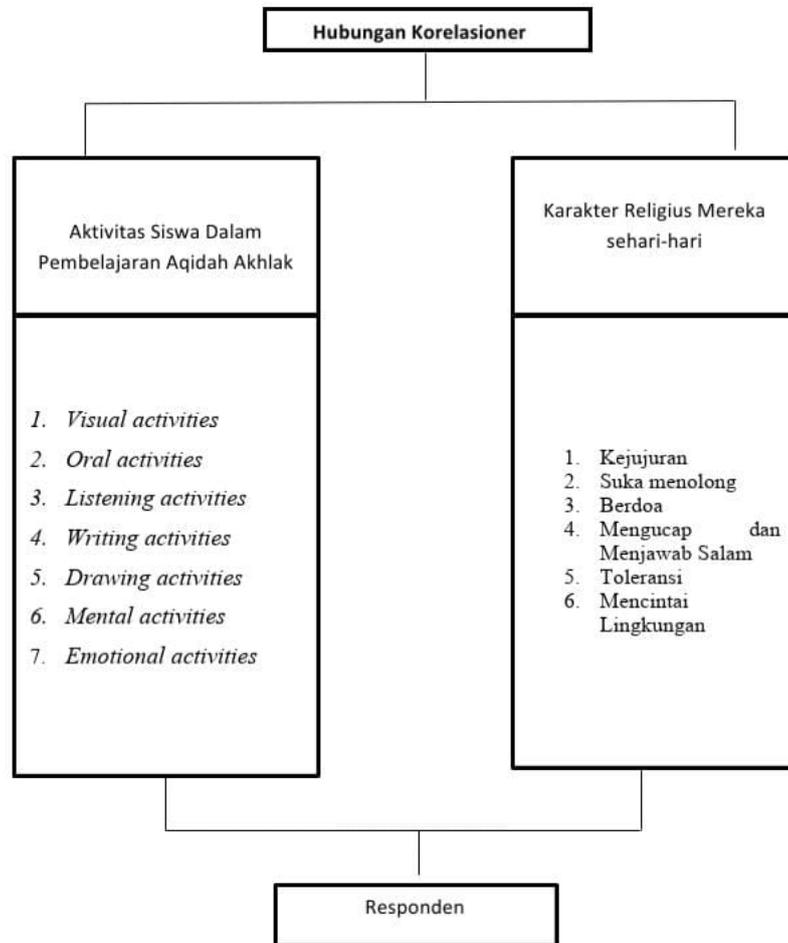
Nilai-nilai religius yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut: kejujuran, keadilan, suka menolong dan membantu, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi, keseimbangan (Hariyanto & Samani, 2016). Karakter religius dalam penelitian ini didasari oleh indikator karakter religius dari Kemendiknas (2016) yaitu kejujuran, suka menolong dan membaca, percaya diri, etika makan dan minum, mengucap dan menjawab salam. Banyak macam-macam aktivitas yang dapat dilakukan oleh para siswa ketika sedang berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah. Paul B. Diedrich sebagaimana dikutip oleh S. Nasution (1995:91) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam aktivitas murid antara lain:

1. *Visual activities* (13) seperti membaca, memperhatikan: gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.

2. *Oral activities* (43) seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
3. *Listening activities* (11) seperti mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato dan sebagainya.
4. *Writing activities* (22) seperti menulis cerita, karangan laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya.
5. *Drawing activities* (8) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
6. *Motor activities* (23) seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
7. *Emotional activities* (10) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.

Akan diambil 7 indikator untuk pengumpulan data variabel X yaitu: Visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, mental activities, dan emotional activities. Sementara itu, pendalaman variabel Y tentang karakter religius mereka sehari-hari indikatornya meliputi: mengucapkan dan menjawab salam, suka menolong dan membantu, bertutur kata yang baik dan sopan, jujur, etika makan dan minum, dan shalat.

Untuk lebih jelasnya, uraian-uraian pokok diatas dapat dilihat dalam skema berikut ini:



## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dari hasil penelusuran peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang serupa atau relevan yaitu diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Harianti tahun (2016). Tentang “Hubungan Antara Perilaku Dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas Tinggi MI DDI Cambalagi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros”. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa perilaku peserta didik di MI DDI Cambalagi Kecamatan Bontoa kabupaten Maros itu termasuk baik berdasarkan pada angket serta wawancara yang disebar kepada guru, serta tidak ditemukan adanya peserta didik yang pernah melakukan perbuatan atau perilaku yang melanggar aturan-aturan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Krismi Winayang tahun (2014). Tentang “Pengaruh Pendidikan Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa kelas II di MI AL-Hikmah Mampang Jakarta Selatan”. Yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pembelajaran akidah akhlak kepada perilaku siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memakai rumus korelasi Product moment dilengkapi dengan uji t serta uji determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak terdapat pengaruh yang didapat dan dihasilkan 88,36% pembelajaran mempengaruhi akhlak siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin tahun (2016), yang berjudul Hubungan perilaku peserta didik dengan hasil pelajaran Akidah Akhlak”. Zainuddin mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pembelajaran akidah akhlak dengan perilaku terhadap guru.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Tri Kurniawan, *Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Pagi Sekolah (Studi Kasus di MI Negeri Surakarta 1)*. Penelitian ini merupakan

jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan korelasi yang mendeskripsikan tentang menanamkan pendidikan karakter religius siswa melalui pagi sekolah. Hasil penelitian ini tentang memperlihatkan penanaman pendidikan karakter religius melalui program pagi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang karakter religius dan menggunakan metode penelitian korelasi. Perbedaan penelitian terdahulu ini memaparkan tentang penanaman pendidikan karakter religius melalui program pagi sekolah (studi kasus di Mi Negeri Surakarta). Sedangkan peneliti tentang hubungan aktivitas siswa dengan karakter religius.

5. Peneliti yang dilakukan oleh Joko Praseto Hadi, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Hasil penelitian ini memaparkan menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama sama mengkaji tentang pembentukan karakter siswa. Perbedaan penelitian terdahulu ini mendeskripsikan tentang implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap peningkatan religiusitas siswa. Sedangkan peneliti mendeskripsikan tentang hubungan aktivitas siswa dengan karakter religius siswa melalui pembelajaran akidah akhlak.
6. Pembaruan yang peneliti tulis ini merupakan gambaran bagaimana penerapan karakter religius terhadap siswa yang senantiasa bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam pembaruan penelitian ini, peneliti ingin agar dapat mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana aktivitas dan pembelajaran akidah akhlak secara konkret dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa. peneliti mempertimbangkan beberapa langkah berikut:

- a. Identifikasi Aktivitas yang Relevan: menentukan aktivitas konkret yang dapat membantu siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Desain Metode Penelitian: Merencanakan metode penelitian yang memungkinkan Anda untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara aktivitas tersebut dengan perkembangan karakter religius siswa.
- c. Pengumpulan Data: melakukan pengumpulan data melalui survei, wawancara, observasi, atau pengamatan partisipatif untuk memahami sejauh mana aktivitas tersebut memengaruhi karakter religius siswa.
- d. Analisis Data: menggunakan data yang telah peneliti kumpulkan untuk mengidentifikasi hubungan antara aktivitas siswa dan perkembangan karakter religius siswa
- e. Diskusi Temuan: mendiskusikan temuan peneliti dalam konteks teori dan penelitian terdahulu, kemudian menjelaskan implikasi praktis dari hasil penelitian yang dilakukan
- f. Rekomendasi: Berikan rekomendasi mengenai bagaimana aktivitas dan pembelajaran akidah akhlak dapat ditingkatkan atau diintegrasikan dalam pendidikan untuk memperkuat karakter religius siswa.

Dengan pembaruan ini, peneliti dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana pembelajaran akidah akhlak mempengaruhi karakter religius siswa, dan bagaimana karakter religius ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dapat menjadi kontribusi berharga dalam upaya memahami dan meningkatkan pendidikan karakter religius di lingkungan pendidikan.